

BAB II

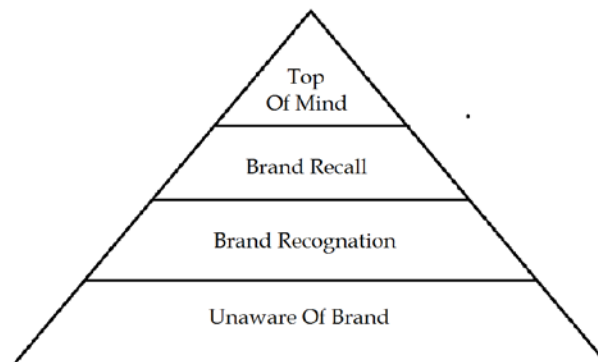
LANDASAN TEORI

2.1 *Brand Awareness*

Kotler dan Armstrong (1999) juga Keller (2001) dalam Krisnawati (2016:4) mengemukakan bahwa: “Merek adalah nama, istilah, tanda, simbol, desain atau kombinasi keseluruhannya, yang ditujukan untuk mengidentifikasi barang atau jasa yang ditawarkan perusahaan sekaligus sebagai diferensiasi produk.” Kesadaran (*awareness*) menggambarkan keberadaan merek di dalam pikiran konsumen, yang dapat menjadi penentu dalam beberapa kategori dan biasanya mempunyai peranan kunci dalam *brand equity*.

Menurut Aaker dalam Sandra dan Haryanto (2010:3) *brand awareness* merupakan kesadaran merek sebagai kesanggupan seseorang calon pembeli untuk mengenali atau mengingat kembali suatu merek sebagai bagian dari suatu kategori produk tertentu. Pada masa sekarang ini konsumen cenderung membeli suatu merek yang sudah dikenal, karena dengan membeli merek yang sudah dikenal, mereka merasa aman, terhindar dari berbagai risiko pemakaian dengan asumsi bahwa merek yang sudah dikenal lebih dapat diandalkan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya *brand awareness* konsumen bagi perusahaan.

Peran *Brand Awareness* dalam *Brand Equity* tergantung pada tingkatan akan pencapaian kesadaran di benak konsumen. *Brand Awareness* memiliki empat tingkatan, dimulai dari yang tinggi, yaitu:



Gambar 2.1
Piramida *Brand Awareness*

Sumber: Sandra dan Haryanto, 2010

Menurut Aaker dalam Gunawan dan Dharmayanti (2014:5) piramida *brand awareness* dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi adalah sebagai berikut:

1. *Unaware brand*

Merupakan tingkat konsumen yang paling rendah dalam piramida kesadaran merek, dimana konsumen tidak menyadari akan adanya suatu merek.

2. *Brand Recognition*

Tingkat minimal dari kesadaran merek. Hal ini penting pada saat seorang konsumen memilih suatu merek pada saat melakukan pembelian.

3. *Brand Recall*

Pengingatan kembali terhadap merek didasarkan pada permintaan seseorang untuk menyebutkan merek tertentu dalam suatu kelas produk. Hal ini diistilahkan dengan pengingatan kembali tanpa bantuan, karena berbeda dari tugas pengenalan, responden tidak perlu dibantu untuk memunculkan merek tersebut.

4. *Top of Mind*

Apabila seseorang ditanya secara langsung tanpa diberi bantuan pengingatan dan ia dapat menyebutkan satu nama merek, maka merek yang paling banyak disebutkan pertama kali merupakan puncak pikiran. Dengan kata lain, merek tersebut merupakan merek utama dari berbagai merek tersebut merupakan merek utama dari berbagai merek yang ada di dalam benak konsumen.

2.1.1 Brand Recall

Menurut Peter dan Jerry (2014) *Brand Recall* merupakan sebuah strategi perusahaan sebuah produk yang berusaha mengingatkan dalam benak pikiran masyarakat bahwa merek produk mereka masih beredar di masyarakat

Menurut Durianto (2004) berpendapat bahwa *brand recall* (pengingatan kembali *brand*) adalah pengingatan kembali *brand* tanpa bantuan (*unaided recall*).

Menurut Susanto dalam Dewi (2010: 31) menyatakan *brand recall* dapat menandakan keberadaan, komitmen, dan inti yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Jadi jika kesadaran atas *brand* tinggi, kehadiran *brand* itu selalu dapat kita rasakan, sebab sebuah *brand* dengan *brand recall* tinggi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Diiklankan secara luas, sehingga diketahui secara luas oleh masyarakat.
- b. Eksistensi yang sudah teruji oleh waktu, keberadaan *brand* yang telah berlangsung lama menunjukkan bahwa *brand* tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen.
- c. Jangkauan distribusi yang luas, sehingga memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk tersebut.
- d. *Brand* tersebut dikelola dengan baik.

Durianto, dkk (2004) menyatakan bahwa *brand recall* dapat dibangun dan diperbaiki melalui cara-cara berikut:

- a. Pesan yang disampaikan oleh suatu *brand* harus mudah diingat oleh konsumen.
- b. Pesan yang disampaikan harus berbeda dengan produk lainnya serta harus ada hubungan antara *brand* dengan kategori produknya.
- c. Memakai *tagline* atau slogan maupun jingle lagu yang menarik sehingga membantu konsumen mengingat *brand*.
- d. Jika suatu *brand* memiliki simbol, hendaknya simbol tersebut dapat dihubungkan dengan *brand*-nya.

2.2 Pengertian Strategi

Menurut David (2011:18) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Rangkuti (2013:183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Pringgowidagda dalam Husna (2016:43) menyatakan bahwa strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara yang digunakan dalam rangka membangun kembali ingatan masyarakat terhadap keberadaan Teater Tradisional Dulmuluk dan Teater Bangsawan agar dapat dijadikan sebagai atraksi wisata di Kota Palembang.

2.3 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu ilmu yang telah kita pelajari sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kesenian yang kita ketahui selama ini adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan atau estetika dalam jiwa manusia.

Menurut Koentjaraningrat dalam Fauzan dan Nashar (2017:1) kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung.

Menurut Koentjaraningrat dalam Amalia dan Putra (2015:2) mengemukakan bahwa kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil.

Menurut Sumardjo dalam Majid (2015:15) seni dapat diartikan sebagai suatu keahlian dalam membuat karya yang melibatkan perasaan seseorang, dan ilmu merupakan pengetahuan seseorang tentang suatu bidang tertentu. Namun antara seni dan ilmu dapat terjadi timbal balik yang satu sama lainnya ternyata tidak dapat dipisahkan.

Menurut Rohidi dalam Murni, dkk (2016:2) seni mengandung kegiatan berekspresi estetik dimana seni tergolong ke dalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan.

Santoso dalam Elina, dkk (2018: 3) menjelaskan bahwa kesenian dan pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Kesenian yang di dalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks pariwisata telah menjadi atraksi atau daya

tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya.

Seni dan budaya akan sangat erat kaitannya satu sama lain, juga berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dan dipertahankan hingga turun temurun karena memiliki simbol yang bermakna bagi manusia (Sulaiman 2013:5).

Berdasarkan pengertian tentang kesenian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian sangat erat kaitannya dengan dunia pariwisata. Kesenian pada masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri yang menjadikan kesenian tersebut sebagai daya tarik bahkan menjadi suatu objek wisata yang mendatangkan banyak wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

2.4 Seni Pertunjukan

Menurut Murgiyanto dalam Monariyanti (2015:6) kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi kedalam rumpun-rumpun seni:

- a. Seni Pertunjukan, yang di dalamnya terdiri lagi dari percabangan seni musik, tari, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada sirkus, cabaret, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakaman dan lain-lainnya.
- b. Seni Visual atau Seni Rupa yang terdiri dari seni murni, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, disain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya.
- c. Seni Media Rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, computer, internet, dan lain-lainnya.
- d. Seni Sastra, umumnya menjadi bagian kajian dari ilmu sastra dan linguistic.
- e. Seni Arsitektur atau Seni Bina menjadi bagian kajian ilmu teknik.

Selain itu menurut Soedarsono (1993) dalam Monariyanti (2015:6) ciri-ciri seni pertunjukan yang dikemas bagi wisatawan sebagai anggota masyarakat wisata ialah:

1. Tiruan dari aslinya
2. Versi singkat atau padat
3. Dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya
4. Penuh variasi
5. Disajikan dengan menarik
6. Murah harganya menurut kocek wisatawan

Santoso dalam Elina, dkk (2018:2) mengatakan bahwa seni pertunjukan memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sebagai komponen daya tarik wisata budaya.

Sementara itu Hughes dalam Elina, dkk (2018:3) menjelaskan bahwa pertunjukan seni terdiri dari *people* dan *venue*, sebagai berikut: *People* merupakan pelaku seni yang biasanya terdiri dari komposer, dramawan, pencipta tari atau sendratari, orang yang membuat kesenian, pemain sandiwara atau pemusik, aktor dan penari, staf tehknisi untuk pencahayaan, suara, latar panggung, dan lainnya. *Venue* adalah lokasi untuk pertunjukan seni berlansung yang terdiri dari teater, ruang konser, pusat kesenian, arena, bar dan klub. Sebuah pertunjukan memerlukan penataan tempat pertunjukan karena keberhasilatn suatu pertunjukan, salah satunya mempertimbangkan tempat pertunjukan.

Pengertian-pengertian di atas telah memperjelas bahwa seni pertunjukan yang selalu kita lihat di berbagai objek wisata sangat beragam jenisnya. Mulai dari seni musik, seni tari, seni drama/teater, seni sastra, bahkan seni pertunjukan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. Seni pertunjukan merupakan jenis kesenian yang harus dimainkan atau diperankan oleh seorang pelaku seni, berbeda dengan jenis kesenian lainnya. Contohnya yaitu seni rupa yang bisa kita nikmati apabila pelaku seni telah menyelesaikan suatu karya seninya seperti patung, lukisan, ukiran, dan lain lain. Dapat kita ketahui juga bahwa seni teater adalah bagian dari seni pertunjukan, karena seni teater memerlukan *people* atau pelaku seni sebagai lakon atau pemeran untuk pementasan.

2.5 Kesenian Tradisional

Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal. Kesenian tradisional juga dapat diartikan sebagai segala bentuk kesenian yang berkaitan dengan tradisi dan budaya suatu daerah yang dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional merupakan bagian dari kesenian rakyat yang telah diwariskan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi.

Menurut Alwi dalam Kanzunuddin (2011:3) tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan Sedyawati dalam Kanzunuddin (2011:3) mengemukakan predikat tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola, bentuk maupun

penerapan yang berulang. Sebaliknya yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat kerangka apapun.

Menurut Hasorjo dalam Amalia dan Putra (2015:4) mengemukakan bahwa kesenian merupakan faktor esensial untuk berintegrasi dan berkreatifitas sosial maupun individual. Kebudayaan masyarakat pedesaan dalam mengelola bidang pertanian juga masih tradisional, fungsi sosial kesenian sangat penting. Kesenian memegang peranan penting dalam upacara-upacara dan banyak orang-orang yang ikut turut serta didalamnya.

Menurut Khayam dalam Fauzan dan Nashar (2017:2) menyatakan bahwa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur- unsur luar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan.

Hal ini dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya.
- b. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian.
- c. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakkan spesialisasi.
- d. Keempat, ia bukan merupakan hasil kretivitas individu-individu tapi tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Ciri-ciri tersebut memperkuat pernyataan bahwa seni tradisi merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu, sebab seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan dan bukan merupakan seni yang menonjolkan seniman atas nama diri sendiri,

tapi lebih merupakan perwakilan dari sistem sosial atau sikap kelompok masyarakat.

2.5.1 Teater Tradisional Dulmuluk

Menurut Dalyono dan Saleh dalam Dhony (2014:16) Teater Dulmuluk merupakan teater tradisional yang ada di Palembang dan masih tetap eksis sampai sekarang. Teater Dulmuluk merupakan seni yang istimewa meski terpengaruh oleh teater modern. Teater Dulmuluk dalam sejarahnya merupakan teater yang lahir dan diciptakan di Kotamadya Palembang pada tahun 1854.

Menurut Saad dalam Dhony (2014:20) pada tahun 1910 hingga tahun 1930 adalah bentuk Teater Dulmuluk yang belum mengalami perkembangan, karena setelah tahun 1930 dengan masuknya sandiwara dan bangsawan dari Jawa, ada sedikit berpengaruh pada pertumbuhan Teater Dulmuluk di Palembang. Setelah tahun 1942, oleh pemerintahan Jepang Teater Dulmuluk dimanfaatkan sebagai alat propaganda Pemerintah dan Teater Dulmuluk telah memakai pentas atau panggung. Propaganda yang dilakukan Jepang terhadap Teater Dulmuluk memberikan perubahan yang lebih modern.

2.5.2 Teater Bangsawan

Menurut Asnan dalam Zulhidayati (2015:20) di Sumatera, tepatnya di Sumatera Selatan terdapat juga berbagai jenis teater tradisional seperti Teater Bangsawan, Teater Sandiwara, Teater Dulmuluk, Teater China, Teater Lenggang Palembang, maupun Wayang Palembang, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Lebih lanjut Asnan dalam Zulhidayati (2015:21) menjelaskan, dari berbagai macam jenis pertunjukan teater yang ada di Palembang dan sekitarnya yang bisa mementaskan berbagai

macam lakon adalah pertunjukan Teater Bangsawan. Lakon-lakon yang dibawa oleh Teater Bangsawan seperti mengangkat cerita rakyat, dongeng, legenda. Teater Bangsawan mempunyai pakem pertunjukan harus ada tokoh pangeran atau raja. Kalau tidak ada tokoh tersebut dinamakan Teater Sandiwara.

2.6 Daya Tarik Wisata (Atraksi)

Daya tarik wisata atau yang sering kali kita sebut dengan atraksi wisata merupakan suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan, dan tentunya dapat menarik minat wisatawan untuk datang dan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) tertentu

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (1985) dalam Sulaiman (2013:6) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau *tourist attraction*, istilah yang sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Disisi lain Mill (1990) menanggapi atraksi sebagai gambaran dari suatu destinasi, "*attractions draw people to a destination*".

Suryadana dan Octavia (2015) mengemukakan bahwa dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan

salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Lebih lanjut Suryadana dan Octavia (2015); Sunaryo dalam Monariyanti (2015:6) menjelaskan bahwa di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata:

- a. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya; laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan.
- b. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi: Daya tarik wisata budaya (*culture tourist attractions*), misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis.
- c. Daya tarik memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Teater Tradisional Dulmuluk dan Teater Bangsawan adalah seni pertunjukan kesenian tradisional yang merupakan bagian dari daya tarik wisata budaya yang dimiliki oleh Kota Palembang.

2.6.1 Pengertian Wisata Budaya

Menurut Damardjati dalam Pambudi (2010:18), wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil seni budaya setempat, misalnya : adat istiadat; upacara-upacara agama; tata hidup masyarakat setempat; peninggalan-peninggalan sejarah; hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat dan lain sebagainya.

Menurut Yoeti dalam Pambudi (2010:19) wisata budaya yaitu jenis wisata di mana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya

suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungan adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno.

Menurut Pendhit dalam Sari (2010:8) wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari objek-objek yang berwujud kebiasaan rakyat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah.

Berdasarkan pengertian diatas, Wisata Budaya adalah salah satu jenis wisata yang menjadi alasan seorang wisatawan datang berkunjung ke suatu tempat. Secara umum, wisata budaya merupakan perjalanan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu seseorang mengenai adat istiadat, kesenian tradisional, budaya dan sejarah dari suatu tempat tertentu.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pemikiran dan acuan dalam pembuatan skripsi ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan mengarahkan penelitian ini. Beberapa diantaranya yang telah diteliti dapat dilihat dalam Tabel:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Seni Pertunjukan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten	2015	Nelvi Monariyanti	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, yang pertama seni pertunjukan di Karimun bisa dikatakan berkembang dengan pesat beberapa

	Karimun Kepulauan Riau				<p>tahun terakhir, kedua dari segi pengelolaan, seni pertunjukan di Karimun masih jauh dari kata efektif, ketiga kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari seni tradisi menjadi penghambat pengembangan seni pertunjukan di Karimun, khususnya seni musik tradisi, keempat seni pertunjukan Karimun sudah diakui oleh daerah dan Negara lain, kelima seni teater pada tahun 2013 sudah mulai digalakkan kembali, dan terakhir pengemasan seni pertunjukan sebagai atraksi wisata budaya bisa dikatakan mulai berkembang.</p>
--	---------------------------	--	--	--	--

2.	Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung	2018	Misda Elina, Murniati, Darmansyah	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis pertunjukan seni yang terdapat di Kabupaten Tanar Datar terdiri dari berbagai konsep pertunjukan yang berbeda-beda; 2. Terdapat kurang lebih 200 sanggar seni tradisional, di antaranya ada sanggar seni tradisional yang telah memiliki sumber daya yang mencukupi kebutuhan untuk melakukan pertunjukan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung; 3. Tempat pertunjukan seni berada di halaman depan bangunan Istana Basa Pagaruyung,
----	---	------	-----------------------------------	-----------------------	--

					yang pada saat ini berfungsi sebagai konektor pintu gerbang masuk lokasi wisata.
--	--	--	--	--	--